

EVALUASI PROGRAM EKSTRAKULIKULER KEPRAMUKAAN TERHADAP BUDAYA DISIPLIN DI SMPN 1 DANAU SEMBULUH

Oleh :

Umi Subandiyah¹⁾, Tazkiyatunnafs Elhawa²⁾, A'am Rifaldi Khunaifi³⁾, Fathul Zannah⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

email: abcdefg@umpr.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 9 Juli 2026

Revisi, 21 September 2026

Diterima, 24 September 2026

Publish, 25 September 2026

Kata Kunci :

Evaluasi Program,

Model CIPP,

Ekstrakurikuler Kepramukaan,

Budaya Disiplin,

Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk budaya disiplin siswa di SMPN 1 Danau Sembuluh dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina pramuka, guru, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konteks, program kepramukaan relevan dengan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta selaras dengan visi, misi, dan regulasi pendidikan nasional. Pada aspek input, program telah didukung oleh legalitas yang jelas, struktur organisasi, serta perencanaan kegiatan yang cukup baik, meskipun masih terdapat keterbatasan pada kualifikasi pembina dan sarana prasarana. Pada aspek proses, pelaksanaan kegiatan berjalan secara rutin dan terstruktur dengan metode pembinaan yang menekankan pembiasaan disiplin melalui praktik langsung, seperti latihan baris-berbaris dan sistem beregu, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan kehadiran sebagian siswa serta evaluasi yang belum terdokumentasi secara sistematis. Pada aspek produk, program kepramukaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab, meskipun belum merata pada seluruh peserta didik. Secara keseluruhan, program ekstrakurikuler kepramukaan dinilai cukup efektif dalam membentuk budaya disiplin, namun masih memerlukan penguatan pada aspek input dan sistem evaluasi agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Umi Subandiyah

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email: abcdefg@umpr.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia secara tegas menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Salah satu karakter kunci yang harus dikembangkan adalah disiplin, karena berkaitan langsung dengan kepatuhan

terhadap aturan, pengendalian diri, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Dalam konteks sekolah, disiplin tidak hanya berdampak pada keteraturan proses pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang kondusif. Namun demikian, berbagai fenomena seperti keterlambatan hadir, pelanggaran tata tertib, serta rendahnya kesadaran terhadap aturan menunjukkan bahwa budaya disiplin di sekolah masih belum optimal dan memerlukan intervensi program yang sistematis.

Upaya penguatan karakter disiplin diperkuat melalui kebijakan nasional, khususnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan integrasi nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kerangka tersebut, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis karena memberikan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan internalisasi nilai secara lebih efektif. Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang bertujuan membentuk karakter, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Pendekatan pembelajaran melalui pengalaman langsung terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik (Fitria et al., 2019; Hidayat et al., 2021).

Secara konseptual, pendidikan karakter berbasis pembiasaan menekankan pentingnya pengulangan perilaku dalam lingkungan yang mendukung agar nilai dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sebagai kesadaran internal yang terbentuk melalui pengalaman sosial. Dalam hal ini, kegiatan kepramukaan memiliki karakteristik unik berupa sistem beregu, kegiatan alam terbuka, serta kode kehormatan yang memungkinkan pembentukan disiplin secara kolektif. Penelitian Nasution et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas terstruktur dan partisipatif. Selain itu, Rahmawati et al. (2025) menegaskan bahwa kegiatan pramuka memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek sarana dan kompetensi pembina.

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Pratiwi et al. (2020) menemukan bahwa ekstrakurikuler pramuka berpengaruh positif terhadap peningkatan disiplin siswa. Kurniawan et al. (2023) serta Aziz et al. (2022) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter melalui kegiatan pramuka mampu meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab siswa. Penelitian terbaru oleh Rahmawati et al. (2025) dan Nasution et al. (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kepramukaan berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, kepemimpinan, dan kerja sama siswa secara simultan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi dan dampak program, serta belum banyak yang mengkaji evaluasi program secara komprehensif menggunakan model evaluasi tertentu.

Dalam konteks evaluasi program pendidikan, model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang

dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu pendekatan yang komprehensif karena mampu mengevaluasi program secara menyeluruh mulai dari kebutuhan hingga hasil yang dicapai. Model ini tidak hanya menilai output, tetapi juga memberikan dasar bagi perbaikan program secara berkelanjutan. Penelitian Damayanti et al. (2020) dan Aditya et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model CIPP efektif dalam mengevaluasi program ekstrakurikuler, terutama dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Namun demikian, penerapan model CIPP dalam mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang dikaitkan secara spesifik dengan budaya disiplin di tingkat sekolah menengah pertama masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler kepramukaan terhadap budaya disiplin di SMPN 1 Danau Sembuluh dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini memposisikan budaya disiplin sebagai hasil (*product*) yang dipengaruhi oleh kesesuaian konteks kebutuhan sekolah, kesiapan input, serta kualitas proses pelaksanaan program. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang komprehensif dalam mengkaji program kepramukaan serta analisis mendalam terhadap budaya disiplin sebagai hasil program. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian evaluasi program pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pembentukan budaya disiplin.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis penelitian yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, khususnya terkait pelaksanaan program ekstrakurikuler kepramukaan dan pembentukan budaya disiplin siswa. Sementara itu, pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai efektivitas program berdasarkan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini relevan digunakan dalam evaluasi program pendidikan karena mampu memberikan informasi komprehensif untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program secara berkelanjutan (Zhang et al., 2017; Mulyanto et al., 2020).

b. Prosedur dan alur penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan perizinan penelitian; (2) tahap

pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; (3) tahap analisis data, yang dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data berlangsung; dan (4) tahap penyusunan laporan penelitian. Alur penelitian mengikuti kerangka model CIPP, dimulai dari evaluasi konteks (kebutuhan sekolah), input (kesiapan sumber daya), proses (pelaksanaan kegiatan), hingga produk (hasil berupa budaya disiplin siswa). Pendekatan ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi (Stufflebeam & Coryn, 2014; Widodo et al., 2021).

c. Subjek atau populasi sampel penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu terkait keterlibatan dalam program. Informan penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina pramuka, guru yang terlibat dalam pembinaan karakter, serta siswa anggota pramuka. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak memberikan informasi baru (Palinkas et al., 2015; Creswell & Poth, 2018).

d. Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Instrumen pendukung meliputi: (1) pedoman observasi untuk mengamati pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan perilaku disiplin siswa; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari informan; dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis seperti SK kegiatan, program kerja, jadwal kegiatan, dan laporan pelaksanaan program. Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam (Yin, 2018; Miles et al., 2019).

e. Validitas dan reliabilitas penelitian yang relevan

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking untuk memastikan kesesuaian data dengan persepsi informan, serta audit trail untuk menjamin transparansi proses penelitian. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada konsistensi dan keterlacakan data, yang dijaga melalui ketekunan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis (Nowell et al., 2017; Lincoln & Guba, 1985 dalam konteks modernisasi oleh Shenton, 2018).

f. Analisis data penelitian

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif berbasis komponen CIPP, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang hingga diperoleh temuan yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan komponen evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menggambarkan efektivitas program ekstrakurikuler kepramukaan terhadap budaya disiplin di SMPN 1 Danau Sembuluh. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina pramuka, guru, dan siswa anggota pramuka.

a. Evaluasi Context (Konteks)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMPN 1 Danau Sembuluh dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah dalam memperkuat budaya disiplin siswa. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah menilai masih terdapat beberapa bentuk perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan hadir ke sekolah, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan upacara, serta belum optimalnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan dipandang sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan yang terstruktur.

Program kepramukaan juga dinilai selaras dengan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, program telah memiliki dasar hukum yang jelas berupa Surat Keputusan (SK) kepala sekolah dan mengacu pada Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib. Temuan ini menunjukkan bahwa secara konteks, program kepramukaan relevan dengan kebutuhan sekolah dan kebijakan pendidikan nasional.

b. Evaluasi Input (Masukan)

Pada aspek input, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler kepramukaan telah memiliki dukungan kebijakan dan struktur organisasi yang cukup baik. Sekolah menyediakan legalitas program melalui SK resmi, struktur gugus depan, serta program kerja tahunan yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan anggaran meskipun masih terbatas.

Dari sisi sumber daya manusia, pembina pramuka telah memiliki pengalaman dalam membina

kegiatan, namun belum seluruhnya memiliki sertifikasi formal seperti Kursus Mahir Dasar (KMD) atau Kursus Mahir Lanjutan (KML). Sementara itu, sarana dan prasarana kegiatan pramuka tersedia dalam kategori cukup, seperti tongkat, tali, dan perlengkapan dasar latihan, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan fasilitas yang memengaruhi optimalisasi kegiatan.

Secara umum, komponen input menunjukkan bahwa program telah memiliki kesiapan dasar yang memadai, tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek kompetensi pembina dan kelengkapan sarana prasarana agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih optimal.

c. Evaluasi Process (Proses)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Pelaksanaan kegiatan berjalan cukup terstruktur dengan menerapkan berbagai metode pembinaan disiplin, seperti latihan baris-berbaris, kegiatan upacara, sistem beregu, dan pembiasaan ketepatan waktu. Pembina juga melakukan absensi dan pengawasan secara langsung selama kegiatan berlangsung.

Sistem beregu dalam kegiatan pramuka terbukti membantu membentuk tanggung jawab kolektif dan kontrol sosial antaranggota. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, kegiatan pramuka mendorong mereka untuk datang tepat waktu, mengenakan atribut lengkap, serta mematuhi aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang konsisten dalam kehadiran dan kedisiplinan mengikuti kegiatan.

Selain itu, evaluasi kegiatan telah dilakukan oleh pembina, tetapi masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program telah berjalan cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada sistem monitoring dan evaluasi kegiatan.

d. Evaluasi Product (Hasil)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler kepramukaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya disiplin siswa di SMPN 1 Danau Sembuluh. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya ketepatan waktu siswa, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun kegiatan pramuka. Guru dan pembina juga menilai bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka cenderung memiliki perilaku disiplin yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif.

Selain itu, kegiatan kepramukaan membantu membentuk kebiasaan positif seperti kerja sama, tanggung jawab kelompok, dan kepatuhan terhadap instruksi. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan budaya disiplin belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Masih

terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, terutama dalam aspek kehadiran dan kepatuhan terhadap aturan tertentu.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler kepramukaan cukup efektif dalam mendukung pembentukan budaya disiplin siswa, meskipun masih diperlukan perbaikan pada beberapa aspek agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

Table 1: Ringkasan Hasil Evaluasi.

Komponen CIPP	Indikator	Temuan Utama	Kategori
Context	Kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah	Program relevan dengan kebutuhan peningkatan disiplin siswa	Baik
Input	Pembina, sarana, program kerja	Legalitas dan program kerja tersedia, sarana masih terbatas	Cukup
Process	Pelaksanaan latihan dan pembinaan	Kegiatan rutin dan terstruktur, evaluasi belum optimal	Baik
Product	Dampak terhadap budaya disiplin	Terjadi peningkatan disiplin siswa	Baik

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan sekolah dalam membentuk budaya disiplin siswa. Temuan ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan kepramukaan menjadi media pembiasaan nilai disiplin melalui aktivitas yang terstruktur dan berulang. Hal tersebut mendukung teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan langsung dibandingkan pendekatan teoritis semata (Ahmad et al., 2025).

Pada aspek input, keberadaan SK program, struktur gugus depan, serta program kerja tahunan menunjukkan bahwa program telah memiliki dasar kelembagaan yang cukup kuat. Temuan ini mendukung penelitian Mulyanto (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan input, khususnya legalitas program dan dukungan kebijakan sekolah, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan. Namun demikian, keterbatasan sarana prasarana dan belum meratanya kompetensi pembina menunjukkan bahwa kualitas input masih perlu ditingkatkan. Penelitian Rahmawati et al. (2025) juga menegaskan bahwa efektivitas kegiatan kepramukaan sangat dipengaruhi oleh kompetensi pembina dan dukungan fasilitas sekolah.

Dari aspek proses, kegiatan pramuka yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur terbukti mampu membentuk kebiasaan disiplin siswa. Sistem beregu, latihan baris-berbaris, dan pembiasaan

ketepatan waktu memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mempraktikkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai karakter (Hidayat et al., 2021). Selain itu, sistem beregu dalam kegiatan pramuka menciptakan kontrol sosial positif antaranggota yang membantu memperkuat disiplin kolektif siswa.

Pada aspek hasil, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan budaya disiplin siswa. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka cenderung lebih tepat waktu, patuh terhadap aturan, dan bertanggung jawab dalam kegiatan sekolah. Temuan ini mendukung penelitian Pratiwi (2020), Aziz et al. (2022), serta Nasution et al. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan pramuka memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak program belum sepenuhnya merata. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya disiplin memerlukan proses jangka panjang yang didukung oleh konsistensi pembinaan dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, berdasarkan evaluasi model CIPP, program ekstrakurikuler kepramukaan di SMPN 1 Danau Sembuluh dapat dikategorikan cukup efektif dalam membentuk budaya disiplin siswa. Program telah berjalan sesuai kebutuhan sekolah, didukung oleh perencanaan yang cukup baik, dan menghasilkan dampak positif terhadap perilaku siswa. Akan tetapi, efektivitas program masih dapat ditingkatkan melalui penguatan kompetensi pembina, peningkatan sarana prasarana, serta pengembangan sistem evaluasi kegiatan yang lebih sistematis dan terdokumentasi. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam penguatan pendidikan karakter dan pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler kepramukaan di SMPN 1 Danau Sembuluh secara umum cukup efektif dalam membentuk budaya disiplin siswa berdasarkan evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pada aspek context, program kepramukaan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta selaras dengan visi, misi, dan kebijakan pendidikan nasional terkait penguatan pendidikan karakter. Program ini juga memiliki legitimasi yang jelas melalui regulasi sekolah dan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Pada aspek input, program telah didukung oleh keberadaan Surat Keputusan (SK), struktur

gugus depan, program kerja tahunan, serta dukungan kebijakan sekolah. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, terutama keterbatasan sarana dan prasarana serta belum meratanya kompetensi pembina pramuka dalam aspek sertifikasi dan pelatihan.

Pada aspek process, kegiatan kepramukaan telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur melalui berbagai aktivitas pembinaan disiplin seperti latihan baris-berbaris, sistem beregu, upacara, dan pembiasaan ketepatan waktu. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan siswa yang cukup aktif serta adanya pengawasan dari pembina. Akan tetapi, sistem evaluasi kegiatan masih belum terdokumentasi secara sistematis dan masih ditemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam kedisiplinan kehadiran.

Pada aspek product, program ekstrakurikuler kepramukaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya disiplin siswa, terutama dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, dan kerja sama. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif. Namun demikian, pembentukan budaya disiplin belum sepenuhnya merata sehingga memerlukan pembinaan yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, program ekstrakurikuler kepramukaan dapat dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam penguatan pendidikan karakter dan pembentukan budaya disiplin di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas pembina, penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan sistem evaluasi program yang lebih sistematis agar efektivitas kegiatan kepramukaan dalam membentuk budaya disiplin dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2016). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (4th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Aditya, W., & Mulyani, J. D. (2024). CIPP evaluation method for the scout extracurricular program management. *Physical Activity Journal Undip*, 6(1).

- Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di madrasah. *Jurnal Intelektual*, 12(2), 171–187.
- Damayanti, W. R., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Evaluasi program ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika*, 11(1), 59–69.
- Fitria, Y., & Nugroho, A. (2019). Peran kepramukaan dalam pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–136.
- Hidayat, T., & Suryani, L. (2021). Integrasi pendidikan karakter dan keterampilan hidup melalui kegiatan kepramukaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–59.
- Kurniawan, B., Aryaningrum, K., & Selegi, S. F. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 130–138.
- Mulyanto, A. (2020). Evaluasi program pendidikan menggunakan model CIPP. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 123–134.
- Nasution, M. A., & Nasution, M. I. P. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. *Edu Society*, 5(3).
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Rahmawati, A. (2025). Evaluasi ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Widodo, H., et al. (2021). Evaluasi program pendidikan berbasis CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Zhang, G., & Stufflebeam, D. L. (2017). The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability. *American Journal of Evaluation*, 38(3), 1–16.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.